

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mukarom (2021) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi melalui pertukaran simbol atau makna antara individu dengan individu lainnya, menggunakan bahasa verbal atau nonverbal sebagai media utama. Komunikasi interpersonal dipandang sangat efektif untuk mempengaruhi seseorang dalam mengubah perilaku, pandangan dan sikap seseorang berupa komunikasi yang bersifat dialogis (Fauzi, 2015). Dalam komunikasi yang dialogis, berlangsung interaksi yang hidup karena masing-masing individu dapat melakukan tugasnya secara bersamaan baik sebagai pembicara atau pendengar. Masing-masing individu memasukan informasi, agar dapat saling memberi dan menerima (Soyomukti, 2016). Komunikasi yang dilakukan bukan hanya menyampaikan pesan saja, tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal antar individu. Komunikasi dapat digunakan sebagai perantara penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan guna memberikan maksud tertentu ke komunikan. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat membangun hubungan yang erat antara komunikator. Hubungan yang baik sangat diperlukan dalam mendekatkan diri ke orang lain, salah satunya dalam menjalin hubungan dengan ayah dan anak dalam keluarga.

Menurut Stephen W. Littlejohn (dalam Keikazeria & Ngare, 2020), salah satu bentuk komunikasi yang selalu digunakan dalam lingkup keluarga seperti halnya ayah dan anak adalah komunikasi interpersonal. Pentingnya komunikasi interpersonal yang intens dalam hubungan ayah dan anak akan mempererat hubungan antara keduanya. Komunikasi interpersonal ayah pada anak yang terjalin dengan baik, akan membuat hubungan ayah dan anak menjadi dekat dan dapat memahami satu sama lainnya. Pentingnya komunikasi interpersonal yang dibangun dalam hubungan ayah dan anak, akan berdampak pada perkembangan anak. Menurut Anna Surti Ariani (dalam Anna, 2014), kurang terciptanya komunikasi

antara orang tua dan anak sangat berdampak pada tumbuh kembang emosi anak. Anak akan menjadi pribadi yang mementingkan diri sendiri, karena kurang diasahnya komunikasi antar individu oleh orang tua dan rentan menjadi pemberontak. Anak akan menjadi pribadi yang kurang memahami pandangan dari ayahnya dan menjadi acuh dengan hubungannya dengan ayah.

Menurut Kemdikbud (2021), ayah yang berperan lebih aktif dalam merawat dan membangun komunikasi dengan anak akan membantu perkembangan kognitif dan emosional anak. Ketika ayah lebih aktif membantu dan berkomunikasi dengan anaknya, maka anak dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik dan sehat. Akan tetapi banyak ayah yang belum mengetahui kapan atau bagaimana ikut terlihat dalam kehidupan anaknya. Berdasarkan penelitian UNICEF tahun 2007 (dalam Harmonis, 2022) anak-anak yang kurang memiliki waktu bersama ayahnya secara positif akan mengalami suatu kendala dalam tumbuh kembangnya. Hal ini juga dapat dirasakan juga saat anak dalam kandungan. Menurut Islami (dalam Salma Rozana, Nurhalima Tambunan, 2019), bahwa dalam membangun komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting, komunikasi yang produktif mempengaruhi perkembangan emosi anak sebesar 32,5%.

Di masyarakat sendiri kehadiran ayah dalam merawat dan menjalin komunikasi yang intens kepada anak sangat kurang diperhatikan, masyarakat beranggapan peran ayah hanya sebatas memenuhi kebutuhan finansial saja sedangkan komunikasi yang dibangun ayah dan anak saat merawat anak kurang diterapkan. Semua peran itu selalu diserahkan kepada sosok ibu sehingga masyarakat menganggap tidak biasa ketika ayah ikut serta dalam proses merawat anak. Menurut Wilson dan Prior (dalam Afriliani et al., 2021) umumnya peran pengasuhan antara ayah dan ibu memiliki komponen yang sama besarnya. Namun secara tradisional peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak memiliki lingkup yang berbeda.

Sosok Ayah sendiri dipandang sebagai seorang yang bisa mengayomi dan melindungi anak, sehingga ketika hubungan anak dengan ayah memiliki suatu keerat maka anak akan lebih nyaman berada didekat ayahnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah sangat berdampak kepada anak, salah satunya meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian pada anak. Interaksi yang terjadi diantara keduanya berupa komunikasi, akan menciptakan suatu ikatan antara ayah dan anak yang membuat hubungan keduanya semakin dekat. Salah satu faktor yang mempengaruhi jarak komunikasi ayah dan anak yaitu kesibukan ayah, kurangnya membangun komunikasi dalam hubungan dan lain sebagainya. Ayah yang kurang membangun komunikasi antara anak akan memberi dampak besar. Salah satunya kedua belah pihak tidak memahami sudut pandang masing-masing dan renggangnya hubungan ayah dan anak sehingga seolah olah keduanya menjadi orang yang asing.

Menurut Irwan (dalam Kemenpppa, 2020) terdapat tiga kategori tentang sosok peran ayah ideal, yaitu penyambung keturunan, mencari nafkah dan peran yang dilakukan seorang ayah itu sendiri yang terdiri dari menyanggah, melatih, dan menjadi sosok model. Ayah merupakan sosok yang menjadi panutan untuk anaknya dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pengaruh dari komunikasi interpersonal sering dilupakan oleh beberapa masyarakat. Realitas tersebutlah yang sering terjadi di masyarakat, beberapa digambarkan dalam bentuk visual salah satu contohnya berupa film. Film menggambarkan kondisi sosial yang ada disekitar kita yang terjadi dalam masyarakat. Komunikasi antara ayah dan anak juga digambarkan dalam bentuk film, salah satunya terdapat dalam film Gara-Gara Warisan.

Gara-Gara Warisan adalah film keluarga bergenre komedi yang bercerita tiga saudara yang bersaing memperebutkan warisan dari ayahnya berupa *guest house*. Ketiga saudara ini tidak pernah rukun dan memiliki karakteristik yang berbeda, Adam, sebagai anak sulung yang gagal mencapai cita citanya karena tidak diizinkan

menjadi pemain sepak bola oleh ayahnya, Adam selalu meyalahkan sikap ayahnya yang keras atas kegagalannya. Laras sebagai anak tengah yang memiliki sikap yang berjiwa independen dan idealis. Ketika ayahnya menikah lagi, pak Dahlan tidak terbuka dengan Laras membuat Laras merasa tidak dihargai dan pergi dari rumah. Anak bungsu bernama Dicky yang selalu dikabulkan keinginannya oleh ayahnya, menjadikan dia orang yang manja. Ketika dewasa Dicky terjerumus dalam obat-obatan terlarang.

Film ini ditulis dan distutradarai oleh Muhadkly Acho yang dibintangi Oka Antara sebagai Adam, Indah Permata Sari sebagai Laras, Ge Pamungkas sebagai Dicky, Yuyu Unru sebagai Dahlan, Ira Wibowo sebagai Sri Astuti. Film Gara-Gara Warisan ini terinspirasi dari isu yang terjadi di dalam lingkungan sekitar sang sutradara itu sendiri sehingga memunculkan ide seperti dalam film ini. Gara-Gara Warisan ini mulai tayang di bioskop tanggal 30 April 2022 bertepatan pada musim lebaran, berlahan tapi pasti film ini hingga hari ke-20 penayangan sudah meraup penonton sebanyak 512.843 tiket yang terjual, menempatkan pada posisi keenam sebagai film terlaris pada 2022 yang mengeser dua film horor yaitu *Teluh* dan *Iblis Dalam Kandungan* pada peringkat 7 dan 8. Pencapaian tersebut membuat film Gara-Gara Warisan ini menempatkan sebagai film Indonesia kedelapan yang berhasil mengumpulkan lebih dari 500 ribu penonton di masa pandemi Covid-19 (Kurniawan, 2022). Tidak hanya secara prestasi yang membuat film ini menarik, isu yang diangkat didalamnya bukan hanya menceritakan konflik ayah dengan anak semata tetapi permasalahan perebutan warisan antar saudara yang sering terjadi dalam masyarakat sekitar kita. Drama yang diangkat dalam film ini tidak hanya dibawa dengan serius akan tetapi juga dibawakan secara *comedy* sehingga penonton dapat mencerna apa yang ingin disampaikan oleh sang sutradara. Dasar dari setiap anak secara sederhana tetapi detail membuat penonton mudah memahami akar permasalahan setiap anak.

Dalam hubungan orang tua dan anak, khususnya hubungan ayah dan anak idealnya sosok ayah menjadi orang dapat membimbing anaknya menjadi pribadi

yang baik. Seorang anak melihat sosok ayah menjadi contoh dan pelindung keluarga, tetapi dalam film Gara-Gara Warisan sosok ayah tidak sesuai dengan idealnya seorang ayah. Alasan mengapa meneliti film ini karena dalam film Gara-Gara warisan sosok ayah digambarkan sebagai sosok yang kurang ideal secara teori. Sosok ayah dalam film ini melakukan komunikasi interpersonal kepada ketiga anaknya dengan cara yang berbeda sehingga dampak yang dihasilkan juga berbeda beda. Dalam film tersebut juga terjadi kesalahpahaman antara ayah dan anak, dimana terdapat komunikasi interpersonal yang tidak efektif sehingga membuat hubungan antara ayah dan anak tidak berjalan dengan baik. Ditambah ide awal dari film ini berasal dari konflik yang sering terjadi dimasyarakat. Peneliti tertarik untuk meneliti ini lebih dalam mengenai analisis komunikasi interpersonal ayah kepada anak dalam film Gara-Gara Warisan. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ayah dan anak yang terjadi dalam film Gara-Gara Warisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana komunikasi interpersonal ayah kepada anak dalam film Gara-Gara Warisan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ayah kepada anak pada film "Gara-Gara Warisan", menganalisis menggunakan faktor komunikasi interpersonal dan teori interaksi simbolik. Peneliti juga mendeskripsikan hasil dari temuan dan pembahasan yang telah di analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam studi ilmu komunikasi.

b. Manfaat praktis

a. Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga, khususnya komunikasi ayah dan anak.

b. Peneliti

Bagi peneliti dapat memberikan pemahaman mengenai komunikasi interpersonal ayah kepada anak dalam film "gara-gara warisan"

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab pada penelitian ini disusun sebagai berikut;

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab III ini menjelaskan mengenai gambaran penelitian, objek penelitian atau deskripsi objek, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, triangulasi

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Pada bab IV menguraikan hasil penelitian berupa analisis data dan mengemukakan bukti yang ditemukan dalam permasalahan pada penelitian yang relevan dengan teori dan konsep.

5. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran yang telah di teliti setelah melakukan penelitian.

6. Daftar Pustaka
7. Lampiran

